

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Judul & Penulis (Tahun)	Uraian
1	Pokok Bahasan	<i>Evaluasi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Bangunan Gedung Di Kab. Cirebon</i>	untuk mengevaluasi penerapan dan kendala penerapan K3 pada proyek pembangunan gedung di Kabupaten Cirebon
	Metode		Analisis Regresi Linier
	Hasil Penelitian	Indah, Aryati. 2017	<p>1. Tingkat penerapan K3 pada aspek penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah sebesar 60%. Tingkat penerapan K3 pada aspek pengelolaan Kondisi darurat adalah sebesar 75%. Tingkat penerapan K3 pada aspek Pekerjaan Struktur, Perancah dan Tangga adalah sebesar 66,7%. Tingkat penerapan K3 pada aspek Penggunaan Bahan Beracun dan Berbahaya adalah sebesar 62,9%. Tingkat penerapan K3 pada aspek Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan Kerja adalah sebesar 89,2%. Kendala penerapan K3 pada umumnya adalah keterbatasan anggaran, budaya pekerja yang belum terbiasa dengan penerapan K3 serta dampak penerapan terhadap biaya dan harga jual konstruksi properti.</p> <p>2. Terdapat perbedaan penerapan k3 berdasarkan skala proyek. Rata-rata penerapan k3 lebih besar pada proyek skala besar dibandingkan proyek skala sedang dan kecil. Temuan ini dapat diisebebkkkan karena efisensi biaya untuk menerapkan dan risiko untuk tidak menerapkan k3 lebih besar pada proyek skala besar dibandingkan skala sedang dan proyek skala kecil.</p>

2	Pokok Bahasan	Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Proyek PT. TRAKINDO UTAMA)	Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja, disamping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan, perkayuan, dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja disektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 1.5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun.
	Metode		Analisis Regresi Linier
	Hasil Penelitian	Bobby Rocky Kani., dkk (2013).	Perencanaan K3 yang baik, dimulai dengan melakukan identifikasi bahaya, penilaian resiko, dan penentuan pengendaliannya. Tanpa perencanaan, sistem manajemen K3 tidak akan berjalan dengan baik. Dalam melakukan hal tersebut, harus dipertimbangkan berbagai persyaratan perundangan K3 yang berlaku bagi organisasi serta persyaratan lainnya seperti standar, kode, atau pedoman perusahaan terkait atau yang berlaku bagi bagi organisasi.
3	Pokok Bahasan	Tingkat Perilaku Aman Pekerja Dengan Pendekatan Implementasi Ijin Kerja Panas PT BBB JAWA TIMUR	Penyebab kecelakaan kerja dominan disebabkan perilaku yang berbahaya dan penyebab lain karena kondisi berbahaya serta faktor lainnya, terlebih pada industri kertas seperti PT. BBB, Jawa Timur yang berisiko tinggi terjadi kebakaran dan tingkat kesadaran dari pekerja terhadap perilaku aman sehingga perlu adanya penilaian tingkat perilaku aman berdasar implementasi sistem ijin kerja panas di PT. BBB. Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui tingkat perilaku aman pekerja dengan pendekatan implementasi ijin kerja panas PT BBB Jawa Timur.

	Metode		Penelitian dengan mendeskripsikan (deskriptif observasional) data hasil penelitian melalui data, wawancara dan observasi langsung
	Hasil Penelitian	Seviana Rinawati Journal of Vocational Health Studies 01 (2018): 89–96	Perilaku aman pekerja kategori baik yang ditunjukkan dengan implementasi sistem ijin kerja panas yang baik pula dengan ditunjukkan perusahaan telah menerapkan sistem ijin kerja panas (hot work permit) sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tingkat perilaku aman pekerja dalam kategori baik sebesar 70% dan cukup baik 26%, namun terdapat 4% yang kurang dan masih terdapat beberapa kendala yang harus dilakukan tindak lanjut oleh pihak manajemen seperti: evaluasi sistem pendokumentasian secara manual atau online sehingga data dapat dilaporkan secara berkala, evaluasi manajemen APD agar pekerja merasa nyaman dalam penggunaannya & paham prosedur pergantian/perawatan yang baik serta pemberlakuan sistem reward-punishment sesuai komitmen yang telah ditetapkan sehingga dapat memotivasi pekerja.
4	Pokok Bahasan	Penerapan Sistem Pengendalian Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pelaksanaan Konstruksi (Studi Kasus: Lanjutan Pembangunan Fasilitas Pelabuhan Laut Manado T.A. 2012)	Dalam pelaksanaan Pembangunan Fasilitas Pelabuhan Laut Manado Tahun Anggaran 2012, Penerapan Sistem Pengendalian K3 pada Pelaksanaan Konstruksi sudah berjalan cukup baik dengan adanya jaminan sosial tenaga kerja (Jamsostek) bagi para pekerja proyek yang merupakan perhatian yang diberikan perusahaan kepada para pekerja yang sesuai dengan amanat UU No. 3/1992, namun dari segi teknis masih terdapat beberapa kekurangan antara lain: belum tersedianya tenaga profesional dibidang K3, sifat pekerja lebih memilih tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dan lebih memilih bekerja berdasarkan pengalaman dan mengabaikan K3, tidak adanya pelatihan khusus mengenai K3 kepada para pekerja serta tidak adanya pengawasan langsung dari pihak

			pemerintah terhadap pelaksanaan K3 dilokasi proyek ini.
	Metode		Analisis Regresi Linier
	Hasil Penelitian	Victoria Mintje,dkk (2013).	Berdasarkan hasil penelitian, pada proyek Lanjutan Pembangunan Fasilitas Pelabuhan Laut Manado Tahun Anggaran 2012, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sudah berjalan cukup baik. Adanya jaminan sosial tenaga kerja (Jamsostek) bagi para pekerja proyek merupakan perhatian yang diberikan perusahaan kepada para pekerja yang sesuai dengan amanat UU No. 3/1992.Kontraktor juga telah berusaha menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi para pekerja, sosialisasi tentang K3 juga telah sering dilakukan oleh pihak kontraktor dan para pekerja cukup banyak memahaminya, namun masih ada saja pekerja yang berkesan tidak peduli dengan K3 tersebut.
5	Pokok Bahasan	Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi	Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya keselamatan dan kesehatan kerja terutama pada proyek konstruksi, serta menganalisa pengaruh faktor-faktor budaya keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja proyek konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel bebas yang terdiri dari Komitmen Top Management terhadap K3 (X1), Peraturan dan Prosedur K3 (X2), Komunikasi Pekerja (X3), Kompetensi Pekerja (X4), Lingkungan Kerja (X5), dan Keterlibatan Pekerja dalam K3 (X6) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Proyek Konstruksi (Y). Karena koefisien regresi pengaruh Komitmen Top Management terhadap K3 (X1) terhadap Kinerja Proyek Konstruksi (Y) bertanda positif mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya searah.

	Metode		Analisis Regresi Linier
	Hasil Penelitian	Wieke Yuni Christina,dkk., 2012.	Kesimpulan yang dapat diambil dari model pengaruh budaya keselamatan dan kesehatan kerja adalah budaya keselamatan kerja harus dimulai dari top management terhadap masalah keselamatan kerja, selanjutnya pelaksanaan konstruksi prosedur keselamatan kerja memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja proyek konstruksi. Karena semakin tinggi budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan oleh top management, maka akan semakin tinggi pula kinerja suatu proyek konstruksi. Kesimpulan diambil sesuai dengan penelitian dan pustaka yang menyatakan bahwa budaya keselamatan dan kesehatan kerja harus dimulai dari top management.
6	Pokok Bahasan	Analisis Pengaruh Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Pekerja Konstruksi Pada Proyek Pembangunan Fly Over Palur	<i>Faktor – faktor keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat berpengaruh terhadap kinerja dari sebuah proyek, sehingga harus diperhatikan dengan sungguh – sungguh. Pengabaian faktor tersebut terbukti mengakibatkan tingginya tingkat kecelakaan kerja pada proyek konstruksi. Sehingga akan menambah biaya asuransi tenaga kerja dan mempengaruhi kinerja proyek. Oleh karena itu, saat pelaksanaan pekerjaan konstruksi diwajibkan untuk menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja pekerja konstruksi pada proyek pembangunan Fly Over Palur.</i>
	Metode		Analisis Regresi Linier
	Hasil Penelitian	Ariza Eka Novianto,dkk., 2016.	Dari perhitungan statistik terbukti bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terdiri dari tiga variabel yang berpengaruh terhadap kinerja pekerja konstruksi di proyek Fly Over Palur.

			<p>Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa hal yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :</p> <p>1. Diketahui bahwa secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan. Contohnya sebagai berikut :</p> <p>a. Secara simultan variabel bebas dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terdiri dari Kesehatan Kerja dan Keselamatan Kerja (X1 dan X2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Pekerja Konstruksi (Y). Ditandai dengan persamaan</p> $Y = 14,706 + 1,309 X1 + 1,098 X2$ <p>b. Secara parsial variabel X1 dan X2 berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Pekerja Konstruksi (Y). Besarnya pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel adalah: Keselamatan Kerja (X1) sebesar 1,309 atau 54,38% dan Keselamatan Kerja (X2) sebesar 1,098 atau 45,62%.</p> <p>2. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa Keselamatan Kerja (X1) merupakan variabel yang dominan, dimana hal tersebut dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel sebesar 1,309 atau 54,38% adalah paling besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh variabel Kesehatan Kerja (X2) sebesar 1,098 atau 45,62%..</p>
7	Pokok Bahasan	Pengembangan dan Uji Model Sumber Daya Proyek Konstruksi Terhadap K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan Kinerja	Studi ini juga mengembangkan dan menguji model yang menginvestigasi pengaruh dari Sumber Daya Manusia (SDM) dan alat konstruksi pada K3 dan pengaruhnya terhadap kinerja. Untuk

		Perusahaan (Studi Kasus : Proyek Pembangunan Kontruksi Offshore Provinsi Banten)	menjawab rumusan masalah, penulis melakukan survey pada 102 marine kontraktor di provinsi Banten.
	Metode		SPSS v.24 dan AMOS v.23
	Hasil Penelitian	Andi Madeppungeng,dkk,. 2017.	Hasil analisis meunjukkan lima jalur ditemukan signifikan dan dapat dibenarkan secara teoritis. Hasil penelitian dengan jelas menyatakan bahwa model yang sudah dimodifikasi berhasil menjelaskan fenomena yang diinvestigasi dengan mengukur seberapa dekat matriks kovarians hasil prediksi model dan matriks kovarians sampel data, CMIN/DF = 2.443. Pengaruh dari pengendalian manajemen sumber daya manusia terhadap K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sebesar 40.4%, Pengaruh dari pengendalian manajemen sumber daya manusia terhadap kinerja 43.1%. Pengaruh peralatan kontruksi terhadap K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sebesar sebesar 32.6% .Pengaruh SDM dan peralatan kontruksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sebesar 56.5%; dan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sebesar mempunyai pengaruh positif langsung kepada kinerja perusahaan pada kontruksi offshore di wilayah Banten sebesar 41.9%.
8	Pokok Bahasan	<i>Peningkatan Pemahaman K3 Pekerjaan Konstruksi Bagi Tukang Bangunan Di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi</i>	Pekerja bangunan, khususnya tukang batu umumnya belum mengerti secara teori tentang pentingnya melengkapi diri dengan alat pelindung diri dalam bekerja, khususnya pada K3 pekerjaan konstruksi meliputi pekerjaan bekisting, pembesian, pengecoran, dan pembongkaran. Melalui pelatihan K3 ini pekerja bangunan ini diharapkan dapat menyempurnakan pengalaman (skill) dengan memadukan pengetahuan (knowledge) tentang K3 sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, khususnya di

			Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Metode kegiatan terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan yaitu berupa observasi wilayah dan menjalin komunikasi dengan mitra. Kemudian, tahap pelaksanaan berupa pembekalan mengenai K3 pekerjaan konstruksi.
	Metode		Analisis Regresi Linier
	Hasil Penelitian	R. Eka Murtinugraha, dan Anisah (2019).	Hasil pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Peningkatan pemahaman k3 pekerjaan konstruksi bagi tukang bangunan di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi bertujuan untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan K3 pekerjaan konstruksi. 2) Masyarakat telah mendapatkan pengetahuan dan termotivasi dalam menerapkan K3 pekerjaan konstruksi setelah mengikuti kegiatan ini. 3) Masyarakat merasa sadar pentingnya penggunaan APD saat bekerja untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja. Adapun saran yang dapat diberikan: 1) Tukang bangunan di wilayah Kecamatan Muara Gembong minimal dapat mulai menerapkan penggunaan APD pada pekerjaan konstruksi skala kecil . 2) Pemerintah Kabupaten Bekasi dan pihak Kecamatan Muara Gembong dapat mensosialisasikan program-program pemerintah provinsi atau pemerintah pusat yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pekerja bangunan. 3) Pemberi kerja di wilayah Muara Gembong agar memperhatikan APD untuk para pekerjanya meskipun pekerjaannya skala kecil..
9	Pokok Bahasan	Occupational Health And Safety (OHS) Management VIS-À-VIS Different Phases Of Construction Activities	Accidents at construction sites are identified as a major problem throughout the world. Apart from the accidents at construction sites, people working in the

		<p>construction industry suffer from several occupational health disorders. In this backdrop, implementation of an effective occupational health and safety measures are gaining importance these days across the world. In line with this discussion, the present paper aims at assessment of occupational health and safety management w.r.t. different phases of construction activates i.e. pre-construction, construction and post-construction phases. It is observed that, the concept of occupational health and safety is not only applicable construction phase but also equally applicable to both pre-construction and post-construction</p>
Metode		Assessment of OH&S concept
Hasil Penelitian	G.V.R.Srinivasa Rao, Viswanadham. Silaparasetti, Y.Abbulu. 2016.	<p>1.The concept of occupational health and safety is not only applicable to the construction phase but also equally applicable to both pre-construction and post- construction phases.</p> <p>2.The application of OH&S in various activities of pre- construction stage i.e., inception and feasibility study, design, tendering and selection of suitable materials etc. will lead to the development of a frame work for an effective implementation of OH&S practice during the construction and post-construction stages.</p> <p>3.A qualitative occupational risk assessment model for a systematic assessment of risk during construction phases can be developed using the possibility and severity factors along with safety barriers related to work accidents.</p> <p>4.Safety culture which is a product of individual and group values, attitudes, compliance to behavioral patterns etc. and the safety climate represented by workers' involvement in safety education</p>

			<p>and commitment of management has received considerable importance in the recent past in OH&S management in construction activities.</p> <p>5.A knowledge based system with respect to the construction health and safety and a competent assessment enable the development of a tool which can effectively support the client/owner during the selection of H&S personnel.</p> <p>6.It is the responsibility of employers to make sure that safety trainings are imparted in local language and terminology that is clearly understandable to workers. Professional employers can make a marked progress in safety practices by providing motivation, suitable training and technical expertise.</p> <p>7.Factors like detailed project scheduling, space management, effective constructability review etc. can improve the health and safety strategy.</p> <p>8.The reduced focus on OH&S during the post- construction and commissioning stage may result in fatal accidents. These accidents may be due to the withdrawal moods the contractors and insufficient control of the owners on the project.</p>
10	Pokok Bahasan	<i>Implementation of The Management Systems on Safety and Health to Construction Workers</i>	<p>The high number of work accidents in construction projects in Indonesia shows that the Occupational Safety and Health (OSH) problem has not been implemented optimally. The research was conducted at the Elevated Road Segment One Development Project (MYC) km 47 + 766 to km 51 + 249. The aims of this research is to know (1) implementation of health and safety management to construction workers, and (2) factors affecting implementation of safety and health management. This research is a kind of non experimental research and is</p>

		<p>descriptive. Sampling technique in this research using non-probability sampling technique. Data analysis techniques using Likert scale technique and simple linear regression method with SPSS program. The results of this research show the implementation of Elevated Road Segment One development project (MYC) has generally been running well, while the most influencing factors in improving OSH implementation are First Aid indicators, toilet indicators, waste handling indicators, rest area/shelter availability indicators, PPE indicators, worker barracks/indicators, and indicators Completeness of signs and banners.</p>
Metode		<i>Sampling technique in this research using non- probability sampling technique</i>
Hasil Penelitian	Isnata Fitria Sari Rusli, Baharuddin Hamzah, Muh. Asdar,. (2017)	<p>Implementation of the Elevated Road Segment I (MYC) development project has been generally well run, because in this project the contractor has provided Personal Protective Equipment (PPE) for the workers and the socialization of OSH has also been done by the contractor. Achievement of the implementation that needs to be improved is the condition of barracks/bedside workers and rest area as worker's resting place in this case is closely related to health workers. The most influencing factors in improving the implementation of occupational safety and health are First Aid indicators, toilet indicators, waste management indicators, indicator of availability of rest area/shelter, PPE indicator, worker barrack indicator, and indicator of signs and banner completeness.</p>

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Pengertian Proyek Konstruksi

Kegiatan proyek dapat diartikan sebagai suatu kegiatan sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dengan alokasi sumber dana tertentu dan dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang sasarannya telah digariskan dengan tegas. Banyak kegiatan dan pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan proyek konstruksi menimbulkan banyak permasalahan yang bersifat kompleks., (Soeharto, I., 1995).

Proyek konstruksi pada hakekatnya adalah proses mengubah sumber daya dan dana tertentu secara terorganisir menjadi hasil pembangunan yang mantap sesuai dengan tujuan dan harapan-harapan awal dengan menggunakan anggaran dana serta sumber daya yang tersedia dalam jangka waktu tertentu (Dipohusodo, I., 1996).

Suatu proyek konstruksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang hanya satu kali dilaksanakan dan umumnya berjangka waktu pendek. Selain itu, proyek konstruksi juga memiliki karakteristik yaitu bersifat unik, membutuhkan sumber 8 daya (manpower, material, machines, money, method), serta membutuhkan organisasi (Ervianto, W. I., 2005).

2.2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan kerja adalah membuat kondisi kerja yang aman dengan dilengkapi alat-alat pengaman, penerangan yang baik, menjaga lantai dan tangga bebas dari air, minyak, nyamuk dan memelihara fasilitas air yang baik (Agus, T., 1989).

Pengertian keselamatan dan kesehatan kerja menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja R.I. No. Kep. 463/MEN/1993 adalah keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja /perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain ditempat kerja atau perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap produksi digunakan secara aman dan efisien. Keselamatan dan kesehatan kerja juga mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Ramli, S., 2010).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. (Armanda, 2006).

Ada beberapa pengertian dan tujuan pelaksanaan K3 :

1. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2014 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.

Menurut Pasal 2:

- (1) Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi yang selanjutnya disingkat K3 Konstruksi adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerjaan konstruksi.
- (2) Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum yang selanjutnya disingkat SMK3 Konstruksi Bidang PU adalah bagian dari sistem manajemen organisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi dalam rangka pengendalian risiko K3 pada setiap pekerjaan konstruksi bidang Pekerjaan Umum.
- (3) Pekerjaan Konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan/atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup bangunan gedung, bangunan sipil, instalasi mekanikal dan elektrikal serta jasa pelaksanaan lainnya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain dalam jangka waktu tertentu.
- (4) Ahli K3 Konstruksi adalah tenaga teknis yang mempunyai kompetensi khusus di bidang K3 Konstruksi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi SMK3 Konstruksi yang dibuktikan dengan sertifikat pelatihan dan kompetensi yang diterbitkan oleh lembaga atau Instansi yang berwenang sesuai dengan Undang-Undang.

- (5) Petugas K3 Konstruksi adalah petugas di dalam organisasi Pengguna Jasa dan/atau organisasi Penyedia Jasa yang telah mengikuti pelatihan/bimbingan teknis SMK3 Konstruksi Bidang PU, dibuktikan dengan surat keterangan mengikuti pelatihan/bimbingan teknis SMK3 Konstruksi Bidang PU.

Menurut Pasal 2:

- (1) Peraturan Menteri ini dimaksudkan sebagai acuan bagi Pengguna Jasa dan Penyedia Jasa dalam penerapan SMK3 Konstruksi Bidang PU
- (2) Tujuan diberlakukannya Peraturan Menteri ini agar SMK3 konstruksi Bidang PU dapat diterapkan secara konsisten untuk:
 - a. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi;
 - b. Dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja;
 - c. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien, untuk mendorong produktifitas.
- (3) Instansi di luar Kementerian Pekerjaan Umum dapat menggunakan pedoman ini

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 tentang SMK3, pengertian SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Tujuan Sistem Manajemen K3 menurut pasal 2 adalah:

1. Meningkatkan efektifitas perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi;

2. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh; serta
3. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas

Pemantauan dan Evaluasi Kinerja K3 menurut pasal 14 adalah:

1. Pengusaha wajib melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja K3.
2. Pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui pemeriksaan, pengujian, pengukuran, dan audit internal SMK3 dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten.
3. Dalam hal perusahaan tidak memiliki sumber daya untuk melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat menggunakan jasa pihak lain.
4. Hasil pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaporkan kepada pengusaha.
5. Hasil pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan.
6. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau standar.

Keselamatan kerja adalah membuat kondisi kerja yang aman dengan dilengkapi alat-alat pengaman, penerangan yang baik, menjaga lantai dan tangga bebas dari air, minyak, nyamuk dan memelihara fasilitas air yang baik (Paramita, 2012). Menurut Suma'mur (1993), tujuan dari keselamatan kerja adalah

- a. Setiap pegawai dapat jaminan K3.
- b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya.
- c. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya,
- d. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan gizi pegawai
- e. Agar meningkat kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja.
- f. Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan lingkungan kerja
- g. Agar pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Keselamatan kerja menurut Mondy dan Noe (2005:360) adalah perlindungan karyawan dari luka-luka yang disebabkan oleh kecelakaan yang terkait dengan pekerjaan. Resiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Kesehatan kerja adalah kebebasan dari kekerasan fisik. Resiko kesehatan merupakan faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stres emosi atau gangguan fisik.

Usaha-usaha untuk meningkatkan kesehatan kerja (Mangkunegara, 2000:162) adalah sebagai berikut :

- a. Mengatur suhu, kelembaban, kebersihan udara, penggunaan warna ruangan kerja, penerangan yang cukup terang dan menyejukkan, dan mencegah kebisingan.
- b. Mencegah dan memberikan perawatan terhadap timbulnya penyakit.
- c. Memelihara kebersihan dan ketertiban, serta keserasian lingkungan kerja.

Pada hakekatnya K3 adalah suatu disiplin ilmu yang mempraktekan secara langsung dalam hal pemeliharaan dan peningkatan kondisi lingkungan kerja, keamanan kerja, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta melindungi tenaga kerja dari resiko terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan atau pencemaran lingkungan kerja.

2.2.3 Peralatan Perlindungan Diri

Peralatan standar keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek konstruksi sangatlah penting dan wajib digunakan untuk melindungi seseorang dari kecelakaan ataupun bahaya yang mungkin terjadi dalam proses konstruksi. Mengingat pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja maka semua perusahaan kontraktor berkewajiban menyediakan semua keperluan peralatan/perlengkapan perlindungan diri atau Personal Protective Equipment (PPE) untuk semua karyawan yang bekerja (Erviyanto, W. I., 2005).

Beberapa bentuk dari peralatan perlindungan diri telah memiliki standar di proyek konstruksi dan tersedia di pabrik ataupun industri

konstruksi. Helm pelindung dan sepatu merupakan peralatan perlindungan diri yang secara umum digunakan para pekerja untuk melindungi diri dari benda keras. Di beberapa industri, kacamata pelindung dibutuhkan. Kelengkapan peralatan perlindungan diri membantu pekerja melindungi diri dari kecelakaan dan luka-luka, (Charles A. W, 1999, hal 401).

Alat pelindung diri guna keperluan kerja harus diidentifikasi, kondisi dimana alat pelindung diri harus dikenakan, harus ditentukan, dan direncanakan secara sesuai, serta dirancang meliputi training dan pengawasan untuk tetap terjamin. (<http://www.ohsas-18001-occupational-health-and-safety.com/>).

2.2.4 Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang kerumah melalui jalan biasa atau wajar dilalui (Permenaker no. Per 03/Men/1994).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses. Kecelakaan kerja juga dapat didefinisikan suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (Suma'mur, 2009).

Kecelakaan kerja juga dapat diartikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan dimana kecelakaan kerja terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau keadaan pada saat melaksanakan pekerjaan (Reese, C. D., 2009).

Kecelakaan juga dapat dipicu oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti ventilasi, penerangan, kebisingan, atau suhu yang tidak aman melampaui ambang batas. Selain itu, kecelakaan juga dapat bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material (Ramli, S., 2010).

Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha atau perusahaan tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak

lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas (Depkes RI, 2008).

Adapun penyebab dasar kecelakaan di tempat kerja: kejadian karena ada kemungkinan, kondisi yang tidak aman, dan tindakan yang tidak aman dari pihak karyawan. Kejadian karena ada kemungkinan berkontribusi terhadap kecelakaan, tetapi kurang lebih berada di luar kendali manajemen (Dessler, 2007:278).

Beberapa penyebab terjadinya kecelakaan kerja ada diantaranya:

1. Kondisi yang Tidak Aman dan Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pekerjaan

Kondisi yang tidak aman adalah salah satu penyebab utama kecelakaan. Hal ini termasuk hal-hal seperti (Dessler, 2007:278):

- a. Peralatan yang tidak terjaga dengan baik.
- b. Peralatan yang rusak.
- c. Prosedur berbahaya di dalam, pada, atau di sekitar mesin atau peralatan.
- d. Penyimpanan yang tidak aman, kepadatan, kelebihan beban.
- e. Penerangan yang tidak tepat, cahaya yang menyorot, atau tidak cukup.
- f. Ventilasi yang tidak baik, pertukaran udara yang tidak cukup sumber udara yang tidak murni.

2.2.5 Kendala Dalam Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan kerja merupakan suatu permasalahan yang banyak menyita perhatian berbagai organisasi saat ini karena mencakup permasalahan segi perikemanusiaan, biaya dan manfaat ekonomi, aspek hukum, pertanggungjawaban serta citra organisasi itu sendiri (Ervianto, W.I., 2005).

Beberapa faktor yang mendorong keselamatan kerja harus diperhatikan dengan baik (Soeharto, I., 1995) adalah :

1. Rasa peri kemanusiaan Penderitaan yang dialami oleh yang bersangkutan akibat kecelakaan tidak dapat diukur dengan uang adanya kompensasi hanya membantu meringankan.

2. Pertimbangan ekonomis Hal ini dapat berupa biaya kompensasi, kenaikan premi asuransi, kehilangan waktu kerja. Juga penggantian alat-alat yang mengalami kerusakan akibat terjadinya kerusakan.

Hambatan yang sering terjadi dalam proyek konstruksi dari sisi pekerja/ masyarakat :

- Tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar.
- Banyak pekerja tidak menuntut jaminan k3 karena SDM yang masih rendah

Hambatan yang sering terjadi dalam proyek konstruksi dari sisi perusahaan:

- Perusahaan yang biasanya lebih menekankan biaya produksi atau operasional.
- Memilih meningkatkan efisiensi pekerja untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.
- Kurangnya pengetahuan tentang penerapan program K3 dari pihak perusahaan.
- Kurangnya pengawasan dan sanksi dari pemerintah kepada perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pekerja enggan menggunakan peralatan perlindungan diri antara lain : (Charles A. W, 1999, hal 403).

- a. Sulit, tidak nyaman, atau mengganggu untuk digunakan.
- b. Pengertian yang rendah akan pentingnya peralatan keamanan.
- c. Ketidaksiplinan dalam penggunaan

